

**BAB 4**

**REFLEKSI KRITIS PRAKTEK JURNALISME PADA  
KARYA BIDANG “BICARA KARYA” DI CAKRA SEMARANG TV**

Bab ini memberikan penjelasan mengenai refleksi kritis kegiatan karya bidang dengan keadaan jurnalistik yang dipelajari penulis selama menjalankan perkuliahan. Berbagai kegiatan tersebut dinilai sangat relevan terhadap perkembangan jurnalistik saat ini. Sehingga penting untuk direfleksikan dengan pemahaman jurnalistik.

Kegiatan karya bidang “Bicara Karya” melewati tiga langkah utama dalam membentuk satu paket berita yang dapat dinikmati oleh penonton. Langkah pertama adalah pencarian berita (*news gathering*). Pada tahap ini terjadi proses pencarian berita melewati riset, wawancara dengan narasumber, penulisan naskah dan pengambilan gambar.

Langkah kedua adalah memproses berita (*news processing*). Pada tahap ini terjadi proses mengedit naskah, *dubbing* naskah, dan pengeditan video. Langkah ketiga adalah penyiaran berita (*news presenting*). Pada tahap ini seorang *news anchor* menyiarkan berita untuk disajikan kepada masyarakat, namun karya bidang “Bicara Karya” tidak menggunakan *news anchor*, melainkan *dubber* yang membacakan naskah berita.

Ketiga langkah utama dalam kegiatan karya bidang “Bicara Karya” harus dilakukan secara berurutan tidak dapat dilakukan dengan cara acak. Hal ini dikarenakan media TV memiliki sifat dapat didengar dan dilihat. Informasi yang disampaikan melalui media televisi, diterima dengan dua indera sekaligus secara simultan pada saat bersamaan. (Iskandar, 2003). Kedua indera tersebut adalah indera pendengaran (audio) dan indera penglihatan (visual).

#### **4.1 Refleksi Program Bicara Karya Dalam *News Gathering***

Pencarian berita (*news gathering*) merupakan tugas utama seorang wartawan atau reporter saat di lapangan. Seorang reporter bertanggung jawab untuk membuat naskah berita, namun karena keterbatasan sumber daya manusia pada karya bidang “Bicara Karya”, maka seorang juru kamera merangkap tugas sebagai penulis naskah.

Pencarian berita (*news gathering*) menjadi tahap awal sebelum berita masuk dalam proses *editing*. Pada tahap ini, terdapat lima kegiatan dalam pencarian berita (*news gathering*), yaitu pemilihan jenis berita, mencari sumber berita, melakukan wawancara dengan narasumber, menulis berita TV, dan mengambil gambar. Lima kegiatan tersebut akan penulis rincikan dengan merefleksikan berdasarkan ilmunya.

##### **4.1.1 Jenis-jenis Berita**

Beragam jenis tayangan disajikan oleh pelaku industri media televisi untuk menghibur masyarakat. Seperti tayangan kriminal, *infotainment*, dokumenter, hingga permasalahan rumah tangga. Ragam tayangan yang ada

nantinya akan masuk dalam dua kategori jenis berita, yaitu *straight news* dan *feature*.

a. *Straight News*

*Straight news* adalah bentuk berita yang paling sederhana hal ini dikarenakan dapat muncul hanya dengan konsep 4W, yaitu siapa (*who*), apa (*what*), dimana (*where*), dan kapan (*when*), tanpa kelengkapan informasi berita yang lebih dalam yaitu *why* dan *how*. (Nurul Hasfi, 2013).

*Straight News* memiliki tipe penyusunan berita yang sederhana. Hal ini dikarenakan berita *Straight News* berangantung pada kecepatan waktu dan waktu kejadian. Jenis berita ini merupakan informasi yang harus segera diketahui oleh masyarakat. Seperti kecelakaan di jalan tol, kebakaran di pemukiman padat penduduk, hingga berita politik terkini. Hal ini membuat masyarakat dapat mengetahui informasi dengan cepat tanpa ada dilapangan.

Dewasa ini banyak media yang menyajikan berita *Straight News* dengan tidak akurat. Hanya karena ingin terlebih dahulu menjasukannya, agar mendapat *share* dan *rating* yang tinggi. Hal tersebut membuat masyarakat mempertanyakan kembali keakuratan data dari berita *Straight News*.

Format penulisan pada jenis berita *Straight News*, menggunakan penulisan piramida terbalik dengan diawali oleh *lead* atau awalan.

Informasi yang paling penting akan diletakan pada alinea paling atas. Hal ini bertujuan agar masyarakat sudah dapat memahami informasi dengan hanya mendengar pembaca berita membacakan naskah *intro*. *Body* naskah pada berita *Straight News* didukung oleh penggambaran suasana peristiwa dan fakta-fakta detail yang melengkapi alinea pertama. Struktur penulisan terakhir pada berita *Straight News*, dilengkapi informasi yang tidak terlalu penting dibandingkan informasi sebelumnya.

b. *Feature*

*Feature* adalah hasil peliputan mengenai suatu objek atau peristiwa yang bersifat memberikan informasi, mendidik, menghibur, meyakinkan, serta menggugah simpati atau empati pembaca. (Nurul Hasfi, 2013).

Jenis berita *Feature* dikemas lebih santai, bahasa yang tidak terlalu formal, ekspresi pembawaan berita ataupun reporter yang ekspresinya lebih ramah dan tidak tegang. Biasanya jenis berita ini meliputi berita – berita, kuliner, sejarah, profil, dan lainnya, yang pastinya jenis berita ini menonjolkan sisi kemanusiaan.

Pada kegiatan karya bidang ini, penulis memilih jenis berita *Feature* yang berjenis *feature* kepribadian atau profil. Jenis ini menceritakan tentang sisi menarik dari seseorang yang bergerak pada ranah industri kreatif, seperti perjalanan karirnya, hasil karya yang ia buat, dan lain – lain.

Jenis berita ini, seharusnya tidak hanya sekedar mengetahui prestasi atau karya yang dibuat oleh narasumber. Melainkan penulis harus dapat mengungkap karakteristik narasumber. Hal tersebut dibutuhkan pendekatan yang lebih dengan narasumber melalui riset yang mendalam .

#### 4.1.2 Sumber Berita

Seorang jurnalis dalam mencari berita, tidak dapat hanya berdiam diri saja untuk menunggu berita yang muncul. Oleh sebab itu seorang jurnalis dapat mendapatkan informasi dari berbagai sumber, seperti reporter, pelayanan darurat, kontak public, kontak pribadi, kantor berita, siaran pers, jumpa pers, pemirsa, saksi mata/ masyarakat, internet, dan media lainnya.

Pada kegiatan karya bidang ini, penulis mendapatkan sumber berita yang bersumber dari kontak publik, kontak pribadi, masyarakat dan media internet. Beragam jenis sumber berita tersebut akan penulis jelaskan secara rinci.

##### a. Kontak Publik

Kontak publik adalah orang – orang atau narasumber yang dapat dihubungi oleh semua orang, untuk dimintakan keterangan terkait dengan organisasi atau profesi mereka. (Morisan 2008: 12).

Jenis sumber berita ini, berasal dari instansi pemerintah ataupun non pemerintah, pengamat, perguruan tinggi, dan lain – lain. Pada kegiatan karya bidang “Bicara Karya” penulis mendapatkan informasi berita batik pewarna alam dari Kamar Dagang dan Industri (KADIN) Jawa Tengah.

b. Kontak pribadi

Kontak pribadi adalah kontak yang dimiliki secara pribadi oleh seorang reporter. Biasanya seorang reporter memiliki kontak pribadi yang terdiri dari para pejabat, tokoh masyarakat, dan lain – lain. Dalam kegiatan karya bidang ini, penulis memiliki kontak narasumber yang memiliki gerakan sosial peduli anak jalanan atau *Dynamic Learning*. Selain itu penulis juga memiliki kontak narasumber dalam episode bisnis media baru.

c. Masyarakat

Narasumber dari masyarakat dapat menjadi sumber informasi yang sangat baik, karena masyarakat dapat memberikan keterangan dengan akurat mengenai kejadian yang ia lihat atau dialami. Dalam karya bidang ini, penulis mendapatkan informasi dari salah satu masyarakat terkait episode lima yang mengangkat *cosplay*. Selain itu kontak narasumber tattoo artis dan band indie kami dapatkan dari salah satu narasumber yang sama – sama bergerak dalam duni industri kreatif di Semarang.

d. Media Internet

Dengan kemajuan yang semakin berkembang, membuat seorang jurnalis dengan mudah untuk mendapatkan sumber berita. Hal ini dimanfaatkan penulis untuk mencari kontak narasumber yang bergerak pada industri kreatif. Seperti Yogi Puppet skate, Erix Soekamti,

Bobomagz, youtuber Semarang, dan owner dari *Co Working Space* Tiga Perempat.

#### 4.1.3 Menulis Untuk Televisi

Menulis naskah berita adalah tugas seorang reporter televisi. Bagi sebagian orang, menulis naskah berita untuk televisi merupakan tantangan terbesar apalagi jika mereka yang belum berpengalaman. Naskah berita untuk televisi terdiri dari tiga bagian, yaitu *lead* merupakan kata pembuka dalam naskah yang dibacakan oleh penyiar di studio atau seorang *dubber* yang membacakan naskah. Bagian kedua adalah *body* berita, merupakan susunan informasi yang mendukung kalimat *lead*. Bagian ketiga adalah penutup, tahap informasi pada naskah yang merangkum informasi penting yang ada pada *lead* dan *body*.

Struktur berita tersebut tidak dapat dibuat secara acak, karena setiap informasi dan fakta telah memiliki alur yang runtun. Selain itu naskah harus diselaraskan dengan gambar yang diambil oleh juru kamera agar tidak membingungkan penonton.

Dalam menulis naskah terdapat prinsip yang harus diperhatikan ketika tengah menulis naskah *voice over*, yaitu :

1. Jangan mengulangi informasi dari intro dalam voice over pertama.
2. Jangan menulis pertanyaan untuk *voice over* .
3. Menulis langsung ke pokok persoalan

4. Kalimat- kalimat yang terdapat pada naskah berita hendaknya merupakan kalimat tutur kata sehari – hari
5. Jangan mengulangi informasi yang sudah disampaikan di intro ke bagiannya.
6. Sebisa mungkin menghindari singkatan atau istilah teknis birokratis, yuridis, dan militeristik yang tidak dikenal umum
7. Hindari ungkapan yang bias, hiperbol, atau bombastis

Pada kegiatan karya bidang ”Bicara Karya” penulis yang bertugas sebagai penulis naskah melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan prinsip pembuatan naskah berita televise, berikut naskah yang menyalahi prinsip :

1. Naskah pada tema Kharisma Secangkir Kopi terdapat kalimat yang mengandung kalimat hiperbola atau dilebih – lebihkan. Kalimat dibawah ini terlalu dilebih – lebihkan, terdapat pada kalimat “barista memperlakukan pelanggan seperti kekasihnya”, maksud dari kekasihnya adalah sikap yang harus ramah dengan pelanggan.

MENJADI SEORANG BARISTA BUKALAH PERKARA MUDAH/ TAK SEMUDAH HANYA MEMBUAT KOPI LALU MENSAJIKANYA // NAMUN SEORANG BARISTA HARUS FAHAM BETUL MEMPERLAKUKAN PELANGKAN SEPERTI KEKASIHNYA//

2. Naskah pada tema Melukis Tanpa Kanvas, mengalami kesalahan pada pengulangan informasi dengan penjelasan yang akan disampaikan oleh narasumber. Kesalahan tersebut terjadi pada



kalimat “setiap gambar yang terlukis di pelangganya akan menyisakan kepuasan tersendiri,” setelah kalimat tersebut, narasumber akan menjelaskan hal yang sama.

SETIAP GAMBAR YANG TERLUKSI DI KULIT PELANGGANYA/MENYISAKAN RASA KEPUASAAN TERSENDIRI BAGI TUKUL/ KETIKA KARYA SENINYA DIBAWA HINGGA AKHIR HAYAT//

3. Naskah pada tema Berbisnis di Usia Muda, mengalami kesalahan pada kalimat “Wingkel juga menawarkan model – model seperti flats, wedges, sandals dan lainnya”. Kalimat tersebut lebih pada promosi produk dari narasumber. Kalimat penjualan seperti ini seharusnya tidak perlu dibuat dalam naskah, Karena yang disajikan kisah suksesnya dalam berbisnis

TAK HANYA MENAWARKAN SEPATU BERMODEL HAK TINGGI/ WINGKEL JUGA MENAWARKAN MODEL MODEL SEPerti FLATS/WEDGES/SANDALS/ DAN LAINNYA//

Dengan kesalahan yang dilakukan oleh penulis, menjadi bahan evaluasi, yaitu dapat belajar dalam menulis naskah yang benar.

#### 4.1.4 Pengambilan Gambar

Peralatan utama dalam produksi berita televisi adalah kamera untuk merekam gambar peristiwa atau *presenting* berita. Proses pengambilan gambar untuk program berita televisi secara garis besar terbagi menjadi dua tahap. Tahap pertama pengambilan gambar di lapangan, bertujuan untuk mengajak pemirsa untuk menyaksikan sendiri atau hadir pada peristiwa yang diliput melalui indra pandangan dan indra dengar. Tahap kedua adalah *presenting* berita atau pembacaan berita yang dibacakan oleh presenter di dalam studio ataupun diluar.

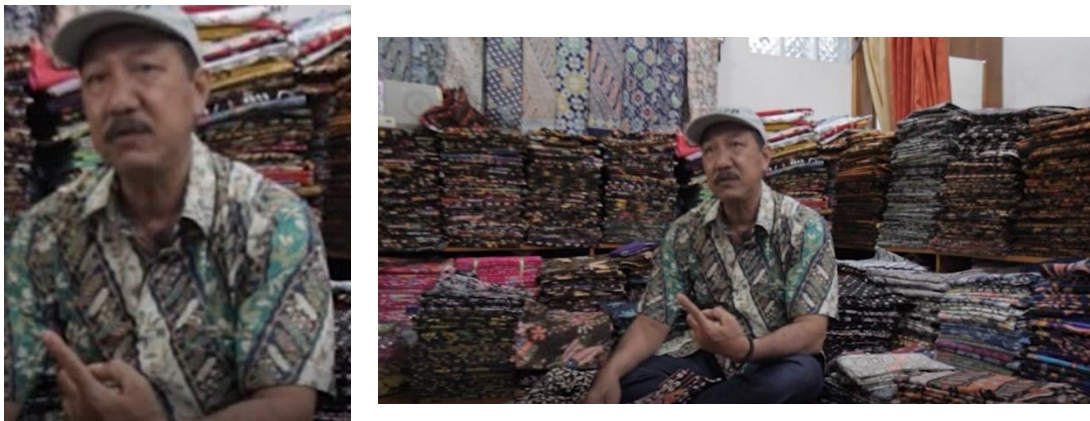
Pada kegiatan karya bidang ini, penulis hanya melakukan tahap pertama, karena kegiatan karya bidang ini tidak menggunakan *presenter* untuk membawa berita. Dalam pengambilan gambar terdapat prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan

1. *Focus* (ketajaman gambar adalah hal utama, tidak boleh blur)
2. *Irish* (terang natural/alamiah)
3. *Type of shot* (tipe shot, ukuran, dan kepadatan gambar)
4. *Composition*
5. Stabil tidak ada banyak guncangan
6. *Camera movement*
7. *Continuity* (kesinambungan gambar)
8. *Motivation* (alasan setiap shot yang diambil)

Pada kegiatan karya bidang “Bicara Karya” penulis juga bertugas sebagai juru kamera. Dalam proses pengambilan gambar, penulis mengalami beberapa

kesalahan yang tidak sesuai dengan prinsip pengambilan gambar untuk media televisi, berikut kesalahan juru kamera pada saat dilapangan :

1. Hilangnya titik *focus* Pada liputan episode keenam yang mengangkat tema Kreasi Batik Semarang, penulis selaku juru kamera meletakkan kamera utama dengan lensa *wide* persis disamping reporter, namun karena kamera satu dibiarkan terus merekam dan penulis menggunakan kamera dua untuk insert gambar, menyebabkan titik fokus pada kamera satu meleset ke belakang narasumber. Hal tersebut menyebabka wajah narasumber blur.



Gambar 4. 1 Contoh Gambar Blur

2. Lokasi wawancara yang kurang terang pada liputan episode ketiga belas yang mengangkat tema Kharisma Secangkir Kopi. Kondisi lokasi yang minim pencahayaan membuat wajah narasumber terlihat gelap. Kesalahan tersebut dapat tidak terjadi

jika kamera utama menggunakan lensa *Canon fix 50 mm f 1.8*, karena lensa tersebut memiliki bukaan aperture hingga *f 1.8* sedangkan lensa yang digunakan pada gambar dibawah ini hanya memiliki bukaan aperture *f 3.5*. Semakin kecil angka pada aperture menandakan semakin terang gambar yang diambil oleh kamera.



Gambar 4. 2 Contoh Gambar dengan Pencahayaan Kurang Baik

3. Beberapa gambar yang diambil oleh juru kamera, menghasilkan gambar yang tidak stabil. Hal tersebut disebabkan karena juru kamera tidak menggunakan *tripod* .

Dengan beberapa kesalahan yang dilakukan sebagai juru kamera menjadi evaluasi untuk dapat menghasilkan gambar yang lebih baik. Selain itu untuk menjadi seorang juru kamera dibutuhkan badan yang seimbang dan ketelitian yang lebih agar tidak *focus* yang ingin diambil tepat pada sasaran.